

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Penelitian.**

Pertumbuhan ekonomi pada suatu negara pasti akan mengalami fluktuasi, Fluktuasi ekonomi adalah kenaikan dan penurunan aktivitas pada perekonomian suatu negara. Pada saat negara mengalami penurunan ekonomi hal ini akan memberi dampak kepada perusahaan yang ditunjukkan dengan menurunnya kinerja keuangan. Adanya penurunan kinerja keuangan terjadi karena dengan turunnya pertumbuhan ekonomi akan diikuti dengan penurunan daya beli masyarakat yang akhirnya akan memberi dampak negatif pada kinerja keuangan. Jika perusahaan tidak mampu mengelola dengan baik maka akan terjadi penurunan kinerja keuangan atau kesulitan keuangan secara terus menerus bahkan bahayanya perusahaan akan mengalami kebangkrutan. kebangkrutan bisa dibilang merupakan kondisi kesulitan keuangan yang paling buruk (Putri dan Merkusiwati 2014).

Sebenarnya kesulitan keuangan dan kebangkrutan merupakan dua hal yang berbeda namun saling berhubungan. kesulitan keuangan merupakan indikasi awal penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun dilikuidasi (Fahmi,2012:158), sedangkan menurut Nagar (2016 : 15). kesulitan keuangan merupakan keadaan di mana perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang berhubungan dengan arus kas dan profitabilitas yang buruk. Dan suatu kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan membayar, kesulitan memenuhi kewaji

keuangan kepada kreditornya, hal tersebut dapat terjadi karena biaya tetap yang tinggi, aset tidak likuid atau pendapatan yang peka terhadap penurunan ekonomi.

Terjadinya kesulitan keuangan pun di tandai dengan adanya penundaan pengiriman barang, kualitas produk yang menurun, dan terjadinya penundaan pembayaran tagihan dari bank. kesulitan keuangan menurut Fahmi (2011) terbagi menjadi empat kategori, kategori sangat tinggi dan benar benar membahayakan, tinggi dan di anggap berbahaya, sedang dan di anggap dapat menyelamatkan diri dan kategori rendah.

Pengukuran kesulitan keuangan dapat dilakukan salah satunya dengan cara menganalisis laporan keuangan. Menurut (PSAK) No 1 (2015:3), menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang terdiri atas posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang dimana sangat bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan.

Indikator yang digunakan untuk mengujur kesulitan keuangan adalah *Z-score* dari altman, indikator ini dinilai akurat dalam memprediksi *financial distress*. semakin tinggi nilai *Z-score* menandakan perusahaan memiliki kinerja keuangan yang bagus dan terhindar dari kebangkrutan, sebaliknya semakin kecil *Z-score* menandakan kinerja keuangan buruk dan peluang terjadi kebangkrutan lebih besar. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan keuangan adalah rasio perputaran total aset, Menurut Weston dan Brigham (2010:139) TATO adalah rasio yang mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya berupa aset, nilai TATO yang semakin tinggi menandakan perputaran aset yang semakin cepat pada perusahaan yang menyebabkan penjualan menjadi

meningkat dan memberi peluang perusahaan mampu memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi perputaran total asset, menggambarkan semakin efektif total asset perusahaan menghasilkan penjualan, namun biaya yang dikeluarkan dalam penjualan juga perlu diperhatikan. Dalam hal ini perusahaan dapat mengalami *financial distress* ketika tidak dapat mengefisienkan biaya yang dikeluarkan dalam setiap penjualan

Rasio perputaran total aktiva mendukung suatu perusahaan dalam mendapatkan pendapatan dari hasil penjualan, jika penjualan perusahaan tersebut perputarannya cepat maka akan cepat juga dalam mendapatkan keuntungan (Linna Ismawati dan Ima Ratiwi 2015)

Menurut Zainul Krisman dan Dian Krisandi (2019) dan Miftahul Fauszy (2019), dalam penelitiannya mengatakan Rasio Perputaran Total Aset (TATO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan (*Financial Distress*), karena peneliti mengambil objek perusahaan dagang besar (grosir), dimana perusahaan ini hanya menjual barang dari pemasok kepada pembeli, menunjukkan semakin besarnya nilai penjualan di dalam TATO, maka semakin tinggi laba yang diterima oleh perusahaan, tingginya laba yang diterima membuat perusahaan berpeluang kecil mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Menurut Muhamad Juhari (2018), Jeny Pratiwi dan Zacky (2017), dan Andre Vici, et al (2015), mengatakan rasio perputaran total aset berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*) karena TATO dianggap menjadi tolak ukur akan efektivitas perusahaan dalam mengelola keuangan terutama pada

bagian aset. Semakin efektif pengelolaan perusahaan yang ditunjukkan maka perusahaan dianggap mampu dalam mengatasi kesulitan keuangannya.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kesulitan keuangan adalah rasio hutang, Menurut Van home Wachowicz (2012:234), rasio hutang (DR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset, dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang, Semakin tinggi nilai rasio ini maka pendanaan hutang semakin banyak dan sebaliknya semakin kecil nilai rasio hutang (DR) maka semakin kecil juga perusahaan di biaya oleh hutang. Semakin banyaknya perusahaan di biayai oleh hutang jangka panjang maupun jangka pendek, perusahaan lebih berpeluang besar mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) karena di khawatirkan tidak bisa memenuhi kewajibannya.

Menurut Lamria Sagala (2018) rasio hutang (DR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan (*finansial distress*), menunjukkan semakin besar nilai rasio hutang (*DR*) maka probabilitas perusahaan akan meningkat dan kondisi *financial distress* akan semakin kecil. Karena disini perusahaan bisa mengelola hutang dengan baik, sehingga dari hutang tersebut perusahaan mendapatkan keuntungan lebih besar

Sedangkan menurut Agostina Mapadang, et al (2019) dan Norisa Putri dan Erly Mulyani (2019), rasio hutang dengan indikator *debt to total aset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan (*finansial distress*) karena tingginya rasio ini menunjukkan hutang yang lebih besar dari aset yang dimiliki oleh perusahaan, disini perusahaan berpeluang mengalami kesulitan memenuhi

kewajiban bahkan gagal bayar, hal ini dapat mengakibatkan semakin tinggi perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*finansial distress*)

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi kesulitan keuangan (*Financial Distress*) adalah ukuran perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010:4), ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain.

Menurut Norisa Putri dan Erly Mulyani (2019) dan Adindha, et al (2017), mengatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan (*finansial distress*), semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar juga jumlah aset yang dimiliki, sehingga kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* akan semakin kecil. Terbukti bahwa disaat jumlah aset yang dimiliki perusahaan tinggi maka perusahaan dapat memenuhi kebutuhan operasionalnya, dan dapat membayar kewajiban perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset besar dapat mengatasi masalah keuangan perusahaannya.

Sedangkan menurut Agostina Mapadang, et al (2019) ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan (*finansial distress*). Karena semakin besarnya aset maka kecenderungan financial distress tetap terjadi Hasil ini didasarkan pada data perusahaan transportasi periode penelitian dimana rata-rata perusahaan yang terindikasi financial distress adalah perusahaan yang mempunyai aset yang besar. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini karena pada perusahaan transportasi banyak aset non produktif dan kinerja perusahaan menurun. Kinerja yang menurun walaupun memiliki aset yang besar maka berimplikasi pada

naiknya financial distress sebab perusahaan akan mudah mendapat kredit perbankan untuk membiayai operasional perusahaan tanpa diimbangi dengan kenaikan profit.

Berikut ini tabel yang menunjukkan data rata rata Rasio Perputaran Total Aset (TATO), Rasio Hutang (DR), dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) Pada perusahaan Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.:

**Tabel 1.1**  
**Rasio Perputaran Total Aset (TATO), Rasio Hutang (DR), dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kesulitan Keuangan (Financial Distress) Pada perusahaan Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

No	Nama Perusahaan	Tahun	TATO (Kali)		DR (Kali)		UP (X)		FD (x)	
1	AKKU (PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk)	2014	0,047		0,957		10,957		0,711	
		2015	0,325	▲	0,677	▼	9,873	▼	-12,344	▼
		2016	0,095		0,271		12,029		5,803	
		2017	0,015	▼	0,319	▲	12,048	▲	3,877	▼
		2018	0,012		0,301		12,031		4,135	
2	BUVA (PT Bukit Uluwatu Villa Tbk)	2014	0,154		0,471		12,222		2,044	
		2015	0,078	▼	0,452	▼	12,409	▲	1,097	▼
		2016	0,080		0,425		12,473		1,818	
		2017	0,077	▼	0,480	▲	12,516	▲	0,102	▼
		2018	0,086		0,435		12,613		0,294	
3	HOTL (Saraswati Griya Lestari Tbk)	2014	0,142		0,612		11,991		-1,351	▼
		2015	0,120	▼	0,599	▼	11,979	▲	-1,322	▼
		2016	0,112	▼	0,653	▲	12,027	▲	0,808	▼
		2017	0,093	▼	0,643	▼	12,038	▲	1,074	▼
		2018	0,103		0,685		12,081		1,183	
4	PANR (Panorama Sentrawisata Tbk)	2014	1,172		0,738		9,223		1,026	
		2015	1,101	▼	0,763	▲	9,242	▲	0,843	▼
		2016	0,936	▼	0,801	▲	9,358	▲	0,997	▼
		2017	0,757		0,544		9,423		2,319	
		2018	1,123	▲	0,541	▼	9,258	▼	1,642	▼
5	PNSE (Pudjiadi & Sons Tbk)	2014	0,562		0,374		11,641		4,789	
		2015	0,523	▼	0,346	▼	11,636	▼	3,757	▼
		2016	0,449	▼	0,453	▲	11,700	▲	2,565	▼
		2017	0,441		0,430		11,706		3,127	
		2018	0,477	▲	3,826	▲	11,660	▼	-0,093	▼
6	PSKT	2014	0,097		0,571		11,736		-1,101	▼

No	Nama Perusahaan	Tahun	TATO (Kali)		DR (Kali)		UP (X)		FD (x)	
	(PT Red Planet Indonesia Tbk)	2015	0,130	↑	0,702	↑	11,711	↓	-3,617	↓
		2016	0,114	↓	0,586	↓	11,798	↑	-2,549	↓
		2017	0,141		0,110		11,687		6,931	
		2018	0,117	↓	0,122	↑	11,672	↓	5,739	↓
		2019	0,107	↓	0,136	↑	11,668	↓	5,229	↓
7	PT Hotel Mandarine Regency Tbk (HOME)	2014	0,234		0,206		11,416		3,613	
		2015	0,236		0,194		11,411		3,864	
		2016	0,213	↓	0,214	↑	11,425	↑	3,568	↓
		2017	0,230	↑	0,260	↑	11,451	↑	2,757	↓
		2018	0,113	↓	0,350	↑	11,449	↓	-0,118	↓
		2019	0,008		0,132		12,395		11,811	
8	PT Island Concepts Indonesia (ICN)	2014	0,616		0,447		11,442		4,037	
		2015	0,406	↓	0,631	↑	11,628	↑	2,654	↓
		2016	0,387		0,661		11,671		2,744	
		2017	0,356		0,567		11,603		3,403	
		2018	0,501		0,483		11,598		4,540	
		2019	0,396		0,404		11,588		5,394	

Sumber : *Annual Report*

Keterangan di atas menunjukkan bahwa tabel dengan warna biru yaitu penurunan variabel Y kesulitan keuangan indikator Z-score. tabel dengan warna kuning yaitu gap empiris yang mempengaruhi penurunan kesulitan keuangan. Sedangkan tabel dengan warna hijau yaitu gap teori menghasilkan penurunan kesulitan keuangan, dan tabel merah yaitu keadaan minus diawal tahun yang diteliti.

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa adanya fenomena fluktuasi pergerakan naik turun disetiap variabel tertentu, hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zainul Krisman dan Dian Krisandi (2019) yang berpendapat bahwa Rasio perputaran total aset berpengaruh negatif signifikan terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*) dan menurut Jeny Pratiwi dan Zacky (2017) berpendapat positif terhadap kesulitan keuangan, sedangkan Agostina Mapadang, et al (2019) berpendapat rasio hutang berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan, sedangkan menurut Lamria Sagala (2018) berpendapat bahwa Rasio Hutang berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan dan Norisa Putri dan Erly

Mulyani (2019), ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kesulitan keuangan, sedangkan menurut Agostina Mapadang, et al (2019), ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan (*finansial distress*).

Dilihat pada survey awal rata – rata pada Tahun 2015 Perusahaan Sub Restoran, Hotel, dan pariwisata mengalami Kesulitan Keuangan seperti PT. Anugrah Kagum Karya Utama, PT Bukti Uluwatu Villa, Panorama Setrawisata, Pudjiadi & sons Tbk, PT Red Planet Indonesia dan PT Island Concepts Indonesia (ICN), karena pada tahun ini perusahaan mengalami penurunan perputaran total aset disebabkan pembelian aset secara impor meningkat sehingga mengakibatkan total aset lebih besar dibandingkan dengan penjualan, dan pada tahun ini juga perusahaan yang meminjam uang non-rupiah mengalami meningkatnya suku bunga, hal ini disebabkan karena nilai tukar rupiah pada tahun ini melemah hingga Rp. 14.000 ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)), mengakibatkan banyak perusahaan mengalami kerugian.

Adanya peningkatan pariwisata pada tahun ke tahun mengakibatkan perusahaan memerlukan pengembangan usaha untuk menampung peningkatan minat terhadap pariwisata ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)). Hal ini membuat perusahaan Sub Sektor restoran, hotel dan pariwisata menambah beban kewajiban untuk mengembangkan usahanya dan perusahaan harus penambahan aset tetapnya. hal ini dapat mengguncang kinerja keuangan perusahaan Sub sektor Restoran, Hotel, dan Pariwisata kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan karena adanya bunga dan pengembalian uang dari kewajiban yang dipinjam. Seperti pada



tahun 2016 perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akibat adanya penambahan kewajiban pinjaman pada bank dan melakukan restrukturisasi adalah perusahaan Sraswati Griya Lestari, Panorama Setrawisata, Pudjiadi & sons Tbk dan PT Hotel Mandarine Regency Tbk (Annual Report)

Pada tahun 2017 - 2018 terjadi rentetan bencana alam di Indonesia yang memberi dampak pada sektor wisata, pada tahun ini meletusnya gunung Agung di Bali, tahun 2018 adanya bom di Surabaya, terjadi gempa di Rinjani, gempa dan tsunami di Lombok, Palu, dan terjadi tsunami di Selat Sunda, mengakibatkan turunnya jumlah wisatawan memberi dampak pada penurunan pendapatan perusahaan Sub sektor restoran, hotel dan pariwisata (<https://katadata.co.id/>) adanya penurunan pendapatan mengakibatkan perusahaan kesulitan memenuhi kewajibannya apalagi pada perusahaan yang sedang melakukan perkembangan, perputaran total aset tidak efektif karena penjualan menurun sedangkan total asetnya bertambah akibat adanya penambahan usaha, dan total aset yang dijadikan tanggungan pinjaman pun terancam karena jika perusahaan tidak bisa memenuhi kewajiban pada kreditur maka jaminan tersebut akan hangus.

Pada tahun awal tahun 2019 adanya kebijakan maskapai mengenai kenaikan harga tiket penerbangan domestik ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)) hal ini berdampak pada lesunya sektor pariwisata di tanah air, karena meningkatnya tarif penerbangan membuat masyarakat Indonesia enggan untuk berpergian. Hal ini dapat menurunkan pendapatan pada perusahaan sub sektor restoran, hotel dan pariwisata. apabila pendapatan menurun maka perusahaan di nilai tidak bisa memaksimalkan perputaran aset, dan menurunnya pendapatan membuat perusahaan mengalami

kesulitan membayar kewajibannya hal ini yang dapat mengacu perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). hal ini sesuai dengan fenomena diatas dimana perusahaan PT. Anugrah Kagum Karya Utama, PT Bukti Uluwatu Villa, PT Red Planet Indonesia, dan PT Hotel Mandarine Regency Tbk mengalami penurunan perputaran total aset dan rasio hutang meningkat hal ini yang mengakibatkan penurunan *financial distress*.

Maka atas dasar GAP theory dan fenomena empiris yang telah dijelaskan dilatar belakang, peneliti mengambil judul “**Pengaruh Rasio Perputaran Total Aset (TATO), Rasio Hutang (DR), dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kesulitan Keuangan (*Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Restoran, Hotel Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2019** “.

## **1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang ada, sebagai berikut :

Pada tahun 2015 adanya gap teori pada rasio perputaran total aset. Pada tahun ini terjadi penurunan pada rasio ini diikuti dengan penurunan kesulitan keuangan hal ini terjadi karena melemahnya nilai kurs rupiah mengakibatkan aset yang di beli secara impor meningkat mengakibatkan total aset lebih besar dari penjualan kecilnya keuntungan mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

1. Pada tahun 2017 adanya gap teori pada rasio hutang (DR) dimana pada tahun ini rasio hutang meningkat dan mengalami kesulitan keuangan hal ini terjadi karena perusahaan masih membayar kewajiban di periode sebelumnya karena

pada tahun 2016 perusahaan melakukan pengembangan usaha yang mengakibatkan perusahaan menambah beban kewajiban.

2. Pada tahun 2017 -2018 adanya gap teori pada ukuran perusahaan. Penurunan pada rasio ini diikuti dengan penurunan kesulitan keuangan hal ini terjadi karena adanya bencana alam yang membuat masyarakat enggan untuk berpergian dan membuat sektor ini mengalami penurunan penjualan dan tidak bisa memaksimalkan penggunaan aset yang dimilikinya.
3. Pada tahun 2019 adanya kebijakan maskapai mengenai peningkatan tarif penerbangan domestik yang membuat masyarakat indonesia enggan untuk berpergian hal ini berpengaruh pada penurunan perputaran total aset karena penjualan lebih sedikit dibandingkan dengan total aset, karena sedikitnya pendapatan yang di terima perusahaan membuat perusahaan kesulitan membayar kewajibannya hal ini yang membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

### **1.2.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Perkembangan Rasio Perputaran Total Aset (TATO) Pada Perusahaan Sub Sektor Restoran, Hotel Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2019
2. Bagaimana Perkembangan Rasio Hutang (DR) Pada Perusahaan Sub Sektor Restoran, Hotel Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2019
3. Bagaimana Perkembangan Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Restoran, Hotel Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2019

4. Bagaimana Perkembangan Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) Pada Perusahaan Sub Sektor Restoran, Hotel Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2019
5. Bagaimana Besarnya Pengaruh Rasio Perputaran Total Aset (TATO), Rasio Hutang (DR), dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*), Secara Parsial maupun Simultan Pada Perusahaan Sub Sektor Restoran, Hotel Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2019

### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dari informasi yang berkaitan dengan masalah Rasio Perputaran Total Aset (TATO), Rasio Hutang (DR), dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*).

#### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui Perkembangan Rasio Perputaran Total Aset (TATO) Pada Perusahaan Sub Sektor Restoran, Hotel Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2019
2. Mengetahui Perkembangan Rasio Hutang (DR) Pada Perusahaan Sub Sektor Restoran, Hotel Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2019
3. Mengetahui Perkembangan Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Restoran, Hotel Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2019
4. Mengetahui Perkembangan Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) Pada Perusahaan Sub Sektor Restoran, Hotel Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2019

5. Mengetahui Besarnya Pengaruh Rasio Perputaran Total Aset (TATO), Rasio Hutang (DR), dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*), Secara Parsial maupun Simultan Pada Perusahaan Sub Sektor Restoran, Hotel Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2019

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1. Kegunaan Praktis**

1. Bagi Peneliti

Peneliti mengharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat dan selain itu untuk menambah pengetahuan, juga memperoleh gambaran langsung bagaimana pengaruh Rasio Perputaran Total Aset (TATO), Rasio Hutang (DR), dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk pertimbangan dan mengevaluasi kinerja perusahaan guna memperoleh kepastian tingkat pengembalian dalam investasi yang dilakukan

3. Bagi Perusahaan

Dengan penelitian ini dapat memberikan pandangan perusahaan tentang pengaruh Rasio Perputaran Total Aset (TATO), Rasio Hutang (DR), dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*).

##### **1.4.2. Kegunaan Teoritis Akademis**

1. Bagi Akademis.

Memberikan tambahan informasi bagi pembaca dan sebagai salah satu sumber referensi bagi kepentingan seberapa jauh pengaruh Rasio Perputaran Total Aset

(TATO), Rasio Hutang (DR), dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*).

## 2. Bagi Peneliti Lain.

Sebagai uji kemampuan dalam menerapkan teori teori yang di peroleh dengan praktek di lapangan tentang pengaruh Rasio Perputaran Total Aset (TATO), Rasio Hutang (DR), dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*).

### 1.5. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di 6 perusahaan subsektor Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini, penulis melakukan penelitian yang terkait dengan data laporan keuangan perusahaan sub sektor Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Lokasi penelitiannya itu di beberapa perusahaan yang diteliti, di antaranya sebagai berikut :

#### 1. PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk.

Kode Perusahaan : AKKU.

Alamat : Plaza Indosurya Penthouse (Lantai 13), Jalan M.H. Thamrin Kav 8 - 9, Jakarta Pusat 10230

#### 2. PT Bukit Uluwatu Villa Tbk.

Kode Perusahaan : BUVA.

Alamat : Gedung Sequis Center, Lantai 9, Jl. Jend. Sudirman No. 71, Senayan, Jakarta Selatan 12190

#### 3. Saraswati Griya Lestari Tbk.

Kode Perusahaan : HOTL.

Alamat : The Bellezza Shopping Arcade Lt 1 No. 130-131,  
Jl. Letjend. Soepeno No. 34, Grogol Utara,  
Kebayoran Lama - Jakarta Selatan

4. Panorama Sentrawisata Tbk.

Kode Perusahaan : PANR.

Alamat : PANORAMA BUILDING, 6th Floor, Jl. Tomang  
Raya No. 63, Jakarta Barat 11440

5. Pudjadi & Sons Tbk.

Kode Perusahaan : PNSE.

Alamat : Hotel Jayakarta Jakarta Lt. 21 Jl. Hayam Wuruk 126  
Jakarta 11180

6. PT Red Planet Indonesia Tbk.

Kode Perusahaan : PSKT.

Alamat : Gedung Sona Topas Tower, Lantai 15A, Jl. Jendral  
Sudirman Kav. 26, Jakarta Selatan.

7. PT Hotel Mandarine Regency Tbk.

Kode Perusahaan : HOME,

Alamat : The Bellezza - Gapura Prima Office Tower, Lt. 10  
Unit 2,3,5 dan 6, Jl. Letjen Soepeno No. 34 Jakarta.

8. PT Island Concepts Indonesia Tbk.

Kode Perusahaan : ICON.

Alamat : Jimbaran Hub, Jl. Karangmas Kecamatan Kuta  
Selatan, Kabupaten Badung, Bali-80361

### 1.6. Waktu Penelitian

**Tabel 1.2**  
**Waktu penelitian**

No	Uraian	Waktu Kegiatan																									
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1.	Survey tempat penelitian	■	■																								
2.	Melakukan penelitian			■	■	■	■																				
3.	Mencari data					■	■	■	■																		
4.	Membuat proposal					■	■	■	■																		
5.	Sidang UP									■	■	■	■														
6.	Revisi													■	■	■	■										
7.	Penelitian lapangan													■	■	■	■										
8.	Bimbingan													■	■	■	■										
9.	Pengolahan data													■	■	■	■										
10.	Penyusunan Laporan hasil penelitian													■	■	■	■										
11.	Sidang Akhir																					■	■	■	■		